

BUDIDAYA TANAMAN MATOA (*Pometia pinnata*) DI PEKARANGAN DAN MANFAATNYA UNTUK KESEHATAN KELUARGA

Yetti Elidar^{*1}, Purwati²

¹Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Widya Gama Mahakam
elidaryetti@gmail.com, purwati@uwgm.ac.id

ABSTRAK

Cita rasa buah matoa menyerupai buah rambutan dan buah lengkeng serta buah durian. Buah matoa bernilai ekonomis bagi masyarakat Papua disebabkan cita rasa dan aroma yang khas. Hingga saat ini matoa belum dibudidayakan oleh masyarakat walaupun harganya yang mahal karena memiliki citarasa yang khas. Kelezatan buah matoa yang unik sehingga banyak diminati hingga luar daerah Papua. Buah matoa sangat potensial untuk dibudidayakan dan sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat serta mendukung kelestarian tanaman matoa. Budidaya matoa dapat berhasil melalui teknik budidaya yang tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman matoa sebagai upaya mendukung ketahanan pangan, kesehatan dan pendapatan keluarga. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan dan pendampingan. Peserta sangat bersemangat mengikuti kegiatan pengabdian ini, meskipun budidaya tanaman matoa memerlukan waktu 4-5 tahun untuk berbuah. Penanaman matoa di pekarangan sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga dan menjadi potensi pengembangan desa wisata berbasis buah lokal. Peningkatan kesehatan keluarga secara mandiri melalui lahan pekarangan perlu dikembangkan karena dapat bernilai ekonomis tinggi.

Kata kunci: Matoa, Pekarangan, Kesehatan

PENDAHULUAN

Tanaman yang menjadi identitas flora khas daerah Papua adalah matoa yang banyak tumbuh secara liar di hutan Papua (Garuda dan Kadir, 2014). Buah matoa memiliki bentuk menyerupai buah lengkeng dan memiliki cita rasa yang khas sehingga sering disebut sebagai lengkeng Papua oleh masyarakat luar daerah Papua. Budidaya matoa sangat mudah karena dapat beradaptasi pada di berbagai tempat tumbuh. Pemeliharaan tanaman matoa meliputi pembersihan gulma ketika tanaman masih berupa bibit atau anakan. Tanaman matoa yang telah berumur lebih dari setahun, tidak memerlukan pemeliharaan secara khusus.

Tanaman matoa merupakan tanaman local yang berasal dari Papua perlu dilestarikan dan dikembangkan agar bernilai ekonomis bagi masyarakat. Hingga saat ini matoa telah berkontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat meskipun masih cukup kecil. Hal ini disebabkan buah matoa berasal dari pohon yang tumbuh alami di hutan dan belum dilakukan budidaya yang intensif. Pengembangan tanaman matoa dapat dilakukan dengan perbanyakan tanaman secara generatif yaitu dengan biji dan secara vegetatif. Perbanyakan secara generatif dengan biji, memiliki kelebihan yaitu relatif mudah, jumlah bibit yang dihasilkan cukup banyak, kegagalan dalam pembibitan sangat kecil dibandingkan perbanyakan secara vegetatif.

Masyarakat Papua telah memanfaatkan tanaman matoa sebagai tumbuhan herbal untuk pengobatan tradisional. Pemanfaatan kulit batang matoa untuk pengobatan luka bakar dan cacar. Pemanfaatan kombinasi daun dan kulit batang matoa untuk pengobatan penyakit infeksi mulut, perut kembung, diare, disentri, penyakit nyeri tulang, otot, sendi, dan sakit kepala, demam, flu, diabetes dan penyakit bisul (Thomson and Thaman, 2006).

Sehingga perlu memperkenalkan tanaman matoa untuk dibudidayakan di lahan pekarangan melalui kegiatan penyuluhan sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah memanfaatkan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman matoa untuk meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan dan pendapatan keluarga.

METODE

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kelompok dasa wisma di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Metode yang digunakan berupa metode penyuluhan dan pendampingan serta monitoring dan evaluasi kegiatan.

Penyuluhan dan Pendampingan

Penyuluhan dilakukan dengan materi budidaya tanaman matoa dan manfaat buah matoa untuk kesehatan keluarga serta tentang pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman buah lokal untuk ketahanan pangan keluarga dan meningkatkan pendapatan keluarga. Selanjutnya kegiatan pendampingan dilakukan secara dalam rangka membina dan mendampingi masyarakat hingga berhasil yaitu dapat menanam tanaman matoa di pekarangan.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi pada saat sebelum dan dan setelah kegiatan pengabdian. Hal ini sebagai upaya dalam melakukan peningkatan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini dilakukan sebagai upaya mensosialisasikan budidaya tanaman matoa di pekarangan rumah untuk meningkatkan pengetahuan, ketahanan pangan/gizi dan kesehatan keluarga untuk tindakan pencegahan berbagai macam penyakit serta peningkatan pendapatan keluarga. Adaptasi masyarakat dalam mengaplikasikan materi penyuluhan memerlukan waktu yang bervariasi berkaitan dengan ketersediaan waktu yang ada. Kegiatan penyuluhan sebaiknya dilanjutkan sampai pada tahap penerapan oleh para peserta.

Budidaya tanaman matoa di lahan pekarangan berperan untuk dalam peningkatan populasi tanaman dan hasil yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan gizi sebagai pendukung kesehatan keluarga. Pekarangan yang dimanfaatkan secara optimal untuk mencukupi gizi keluarga dapat menurunkan biaya kesehatan yang cukup mahal sehingga berperan dalam mendukung gerakan masyarakat sehat (Germas). Keinginan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan dengan budidaya tanaman matoa di pekarangan relatif cukup rendah. Pekarangan yang dimanfaatkan secara optimal untuk penanaman obat keluarga atau tanaman herbal dapat berperan dalam pencegahan penyakit degeneratif.

Penyuluhan dan Pendampingan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa budidaya tanaman matoa di lahan pekarangan perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan, pemenuhan gizi keluarga dan pendapatan masyarakat. Hal ini mengingat pentingnya budidaya tanaman matoa di pekarangan memiliki manfaat sebagai pencegahan penyakit untuk meningkatkan kesehatan dan sebagai peluang usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga atau alternatif wirausaha serta sebagai estetika untuk lingkungan yang asri.

Lahan pekarangan rumah yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman matoa memiliki peranan dan nilai penting bagi keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah dengan pengelolaan secara baik akan meningkatkan nilai secara ekonomis. Pengelolaan lahan pekarangan rumah secara efisien dapat dilakukan dengan tanaman matoa dan tanaman hias.

Matoa di daerah Papua terdapat dua jenis, yaitu Matoa Kelapa dan Matoa Papeda. Keduanya dibedakan berdasarkan tekstur pada buah. Daging buah yang lebih kenyal dan mudah terlepas dari biji dan buah berdiameter 2,2-2,9 cm serta biji berdiameter 1,25-1,40 cm merupakan ciri matoa kelapa. Sedangkan ciri matoa papeda yaitu daging buah yang lembek dan lengket pada biji dan buah berdiameter 1,4-2,0 cm. Berdasarkan warna buah baik matoa kelapa maupun matoa papeda dibagi tiga jenis yaitu Matoa merah, kuning, dan hijau (Jurnalis, 2020).

Cara perbanyak dengan biji pada tanaman matoa : 1) biji matoa yang telah matang diseleksi dan dicuci dengan air mengalir, selanjutnya biji direndam selama 15-30 menit. Biji yang digunakan adalah biji yang tenggelam, biji dikeringkan dengan penyinaran matahari 2) penyemaian biji dilakukan pada pot atau polybag yang telah diisi media. Media tanam pada pot merupakan tanah lapisan atas yang dicampur dengan pupuk kandang atau kompos 3) biji matoa ditanam pada media sedalam 3-5 cm dan diletakkan pada tempat yang ternaung sampai benih berkecambah 4) perkecambahan biji matoa berlangsung dua minggu 5) Setelah kecambah berumur tiga minggu dengan tinggi 10-15 cm dapat dipindah pada polybag yang lebih besar. Tujuan pemindahan bibit muda yaitu agar pertumbuhan bibit lebih cepat. Bibit yang berumur lima bulan dengan tinggi 40-50 cm dapat dipindah di lahan (Nazar, 2021).

Mutu buah matoa yang baik dapat diperoleh jika penanganan pasca panen dilakukan secara tepat sehingga dapat meminimalkan resiko kehilangan hasil panen. Sehingga buah matoa yang berkualitas dapat meningkatkan nilai ekonomis buah matoa serta perlu dilakukan pengemasan buah matoa agar penampilannya lebih menarik.

Buah matoa dapat dipasarkan melalui pasar tradisional dan kios buah yang terdapat di pinggir jalan serta pemasaran secara online pada market place. Buah matoa yang dijual berasal dari pemilik pohon matoa maupun dari pedagang yang menjual buah matoa. Ketersediaan buah matoa tidak sama dengan buah musiman sehingga buah matoa memiliki harga jual yang berfluktuasi.

Jenis buah matoa yaitu matoa kelapa dan matoa papeda akan menentukan harga jualnya. Harga jual matoa kelapa lebih mahal karena banyak peminatnya dan memiliki ukuran buah relative lebih besar serta memiliki rasa yang manis dan lebih tebal daging buahnya. Sedangkan matoa papeda memiliki harga jual yang lebih rendah karena memiliki daging buah yang tipis dan lembek serta berair, rasa buah yang tidak manis.

Pohon matoa memiliki potensi manfaat yang cukup banyak sehingga dapat dikembangkan. Selain itu biji buah matoa dapat dimanfaatkan sebagai pangan lokal. Kayu pohon matoa meskipun memiliki kekuatan dan daya tahan yang rendah namun dapat dimanfaatkan untuk bahan konstruksi ringan.

Kulit batang dan daun matoa yang direbus dapat digunakan untuk obat demam dan peningkat stamina. Kulit batang matoa dimanfaatkan untuk mengobati luka yang bernanah karena mengandung senyawa antibakteri. Kandungan dalam buah matoa sangat kaya manfaat bagi kesehatan dan kecantikan. Manfaat buah matoa untuk kecantikan meliputi mencerahkan kulit wajah, mengurangi timbulnya jerawat, menjaga kelembaban dan perlindungan kulit dari paparan sinar Ultra Violet. Buah matoa juga bermanfaat sebagai antioksidan sehingga dapat melindungi dari radikal bebas serta untuk kekebalan tubuh. Kandungan vitamin C dan vitamin E pada buah matoa berperan dalam mencegah penyakit kanker dan jantung koroner serta mencegah stres karena pekerjaan dan aktivitas yang berlebih (Nazar, 2021).

Monitoring dan Evaluasi

Masyarakat sangat antusias pada saat kegiatan pengabdian ini dan masyarakat yang hadir berdiskusi dengan nara sumber terkait teknik budidaya matoa. Masyarakat juga menyarankan bahwa kegiatan ini pengabdian ini dapat dikembangkan untuk jangka panjang sebagai desa wisata berbasis buah lokal.

Kesimpulan

Hasil kegiatan penyuluhan ini bahwa sosialisasi budidaya tanaman matoa di pekarangan bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat serta mengetahui manfaat buah matoa untuk mendukung ketahanan pangan/gizi dan kesehatan keluarga serta berpotensi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga serta pengembangan wilayah sebagai desa wisata berbasis buah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnalis. 2020. Budidaya Buah Matoa. <https://dispertan.bantenprov.go.id/lama/read/artikel/954/Budidaya-Buah-Matoa.html>. Diakses: Oktober 2022.
- Nazar, A. 2021. Teknis Budidaya Matoa untuk Pemula. <http://cybex.pertanian.go.id/detail-pdf.php?id=89786>. Diakses: Oktober 2022.
- Garuda, S.R. dan Kadir, S. 2014. Buku: Tanaman Khas Papua, Matoa. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. <file:///C:/Users/User/Downloads/Buku%20Seri%20Matoa.pdf>. Diakses: Oktober 2022.
- Thomson, L.A.J and Thaman, R.R. 2006. *Pometia pinnata* G.R. Forst & G. Forst (tava). ver. 2.1. In: Elevitch, C.R. (ed.). Species Profiles for Pacific Island Agroforestry. Permanent Agriculture Resources (PAR) Publishers, Holualoa, Hawai'i. 1-17. Diakses: Oktober 2020.